

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Keberagaman merupakan realitas niscaya. Fakta ini tentunya membanggakan karena memperlihatkan kekayaan refleksi manusia. Meski demikian kenyataan hidup bersama dalam keberagaman terkadang memperlihatkan problem klaim kebenaran absolut oleh segelintir orang bagi kelompoknya sendiri secara eksklusif. Pada titik tertentu mudah sekali terjadi gesekan antar masyarakat yang berujung pada sikap saling membenci dan membunuh satu sama lain. Dalam situasi ini sebagian besar orang selalu mendambakan corak hidup damai dan harmonis. Usaha untuk merajut keharmonisan di antara keberagaman bukanlah hal mudah melainkan membutuhkan kerja keras, ketekunan dan keuletan. Hal yang paling mendasar ialah pembentukan *forma mentis* wawasan interkultural. Karya tulis ilmiah ini membahas sumbangan etika tanggung jawab Emmanuel Levinas dalam mengembangkan wawasan interkultural. Lantas mengapa harus etika tanggung jawab Levinas?

Etika tanggung jawab Levinas membantu menyingkapkan unsur metafisis terdalam dari pertanyaan mengapa manusia harus membangun relasi yang sehat dan konstruktif antarmanusia. Pemahaman ini berkenaan dengan pertanyaan, apa yang mendasari relasi interkultural dapat terlaksana? Atau pertanyaan lain, apa sesungguhnya yang menggerakkan sikap dasar manusia untuk mau berelasi dengan orang lain dalam cakupan wawasan interkultural? Levinas mengemukakan pendasaran metafisis yang menginspirasi pembentukan sikap seseorang dalam relasi dengan orang lain. Hal ini dikenal dengan etika tanggung jawab. Pendasaran ini memang bersifat metafisis namun sangat radikal menyentuh unsur-unsur esensial kehidupan manusia. Manusia tidak dapat lepas dari keberadaan orang lain di sekitarnya dan bahwa manusia sungguh menjadi manusia sejauh dia mengakui eksistensi dirinya dalam relasinya dengan orang lain. Levinas menunjuk pada

keadaan paling esensial tentang sikap seseorang ketika berjumpa dengan orang lain. Hal ini merupakan suatu sikap moral yang lahir dari hakikat manusia yang selalu “terganggu” ketika berjumpa dengan orang lain.

Bertolak dari unsur fundamental yang telah dikemukakan di atas, penulis menemukan bahwa etika tanggung jawab Levinas menyediakan “lahan subur” bagi setiap usaha manusia untuk menumbuhkan interkulturalitas. Karena itu penulis mengemukakan beberapa aspek penting yang menjadi sumbangan etika tanggung jawab Levinas bagi pertumbuhan wawasan interkultural sebagai berikut, *pertama*, kesadaran adanya realitas Ketidakberhinggaan menghancurkan totalisasi ego manusia. Realitas Ketidakberhinggaan berdaya guna memecahkan ego manusia yang cenderung menyombongkan diri dan menutup diri terhadap sesama yang lain. Ketidakberhinggaan memiliki unsur transendental yang berada di luar kekuatan serta kehendak manusiawi. Perjumpaan dengan ketidakberhinggaan membuat seseorang melepas seluruh ego dirinya dan berelasi dengan kedatangan itu. Nilai-nilai ini tentunya sangat potensial dalam mengembangkan wawasan interkultural. *Kedua*, etika tanggung jawab mengonstruksi relasi etis non-objektifikasi. Objektifikasi manusia merupakan kenyataan yang sangat bertentangan dengan nilai interkulturalitas yang menjunjung tinggi martabat manusia. Pengobjekkan terhadap manusia mengindikasikan adanya ketidaksadaran manusia akan unsur-unsur transendental manusia, bahwasannya manusia menghadirkan wajah yang tidak berhingga. Etika tanggung jawab mengonstruksi relasi etis interkultural non-objektifikasi. Etika Levinas ini menekankan aspek penerimaan terhadap segala keberlainan yang ada. Keberlainan pada hakikatnya bukan merupakan ancaman melainkan kekayaan dalam hidup bersama. *Ketiga*, etika tanggung jawab menegaskan pentingnya berakar pada budaya sendiri dengan tetap bersikap inklusif. Keberakaran pada budaya sendiri menjadi aspek yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan interkultural. Keberakaran pada budaya sendiri dapat digiatkan dengan mengapresiasi budaya sendiri, bangga dan menghargai khazanah budaya sendiri. Apabila seseorang telah mampu mengapresiasi budayanya sendiri maka ia juga akan mampu menerima serta mengapresiasi budaya lain. Keberakaran pada budaya sendiri tidak berarti menutup diri terhadap budaya lain. Interkulturalitas

menegaskan keberagaman pada budaya sendiri sembari tetap terbuka terhadap kehadiran yang lain.

Keempat, etika tanggung jawab mentransformasi manusia untuk mempertajam nurani kemanusiaan. Matinya nurani kemanusiaan ditandai oleh situasi yang *chaos*, adanya objektifikasi manusia, saling menganiaya dan membunuh satu sama lain sebagai sesama manusia. Etika tanggung jawab Levinas sebaliknya menegaskan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Harkat dan martabat manusia hendaknya tidak dipahami dalam corak berpikir instrumental tetapi merupakan pengakuan tulus yang lahir dari panggilan nurani manusia. Nilai kemanusiaan merupakan tolok ukur tertinggi dari sikap penghargaan manusia terhadap sesama bahwasannya manusia dihargai bukan karena berasal dari latar belakang budaya serta identitas tertentu tetapi karena ia adalah manusia. *Keenam*, etika tanggung jawab pada akhirnya berperan sebagai api yang menginspirasi segala usaha manusia untuk membangun dialog dalam keberagaman. Dialog merupakan medan perjumpaan dengan sesama. Melalui konsep asimetrisnya, Levinas membawa suatu paradigma baru perihal relasi yang sesungguhnya. Relasi itu tidak berdasar pada maksud serta intensi untuk mendapatkan balasan tetapi hubungan itu berlangsung secara tulus, satu arah, tanpa mengharapkan balasan. Lebih lanjut, etika tanggung jawab Levinas dapat dikontekstualisasikan dalam dialog kehidupan dan dialog karya. Melalui dialog ini diharapkan nilai-nilai kehidupan yang dinamis dan konstruktif mendapat tempat untuk didiskusikan dan diterapkan dalam hidup manusia. Usaha untuk mengembangkan *forma mentis* interkulturalitas ini bertujuan untuk membangun hubungan yang tidak hanya dilandasi oleh sikap saling mengakui adanya perbedaan semata, tetapi juga usaha pengenalan diri yang mendalam dan menerima keberagaman dalam hidup. Wawasan interkultural perlu dikembangkan demi terciptanya suasana harmonis yang menjadi cita-cita hidup bersama.

5.2 Saran

Realitas perendahan harkat dan martabat manusia, sikap intoleran dan saling memusuhi satu sama lain menjadi momok yang terus hidup dalam masyarakat. Ironisnya, manusia yang berbudaya terkadang mengklaim

kebenarannya sendiri secara mutlak dan mengeliminasi orang lain. Berhadapan dengan berbagai problem ini, pembentukan wawasan interkultural sebagai *forma mentis* sangatlah diperlukan. Etika tanggung jawab Levinas membantu mentransformasi nilai-nilai interkulturalitas yang merujuk pada unsur metafisis yang menjadi ciri esensial manusia. Oleh karena itu, penulis menganjurkan beberapa saran penting kepada beberapa pihak berikut ini untuk diperhatikan demi mewujudkan situasi masyarakat yang harmonis, bersatu, solider, dan damai.

5.2.1 Keluarga

Keluarga merupakan basis utama proses sosialisasi. Keluarga menjadi tempat di mana seorang anak manusia lahir dan menimba pengalaman penting yang bermanfaat dalam langkah hidup selanjutnya. Lingkungan, situasi serta kondisi dalam keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak manusia. Nilai-nilai solidaritas, tenggang rasa, persaudaraan, respek dan hospitalitas menjadi unsur dasar yang sejatinya bertumbuh dalam keluarga. Nilai-nilai ini menjadi basis bagi pertumbuhan wawasan interkultural seorang anak manusia di kemudian hari. Penanaman nilai-nilai ini hendaknya menjadi prioritas utama bagi orang tua dalam proses pembentukan karakter anak-anak dalam keluarga. Intisari pemikiran etika tanggung jawab Levinas dapat menjadi nilai esensial yang perlu ditanamkan dalam diri seorang anak. *Pertama*, anak-anak perlu disadarkan akan adanya realitas Ketidakberhinggaan di luar dirinya. Realitas Ketidakberhinggaan ini bersifat transendental sangat penting untuk membongkar kecenderungan egoistis manusia untuk merasa sombong dan menutup diri bagi kehadiran orang lain. Berkaitan dengan poin ini, anak-anak dalam keluarga hendaknya ditanamkan semangat religius yang baik. Hal ini dapat dimanifestasikan dalam corak hidup rohani setiap hari dengan cara berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan tertentu, serta kegiatan lain yang daripadanya dapat ditanamkan nilai-nilai religiositas. *Kedua*, anak-anak dalam keluarga hendaknya dibimbing untuk mampu mengakui, menghargai dan menghormati sesamanya, mulai dari lingkup kecil seperti bapa, mama dan saudara-saudarinya serta oleh orang-orang terdekat dalam rumah sendiri. Hal ini sungguh penting ditanamkan agar anak bersangkutan memahami nilai serta

martabat manusia yang luhur. Pemahaman akan nilai serta keluhuran martabat manusia ini sangat penting dalam mengonstruksi relasi etis non-obyektifikasi. Berkaitan dengan hal ini, orang tua hendaknya menjadi contoh dan teladan dalam bertutur dan bertindak dengan baik bagi anak-anak.

Ketiga, keluarga hendaknya dapat menjadi tempat tumbuh kembangnya cinta kasih dan sikap terbuka untuk menerima sesama yang lain. Rasa cinta, kasih sayang merupakan kebutuhan primer seorang anak manusia. Ketika seorang anak merasa dicintai maka niscaya ia juga dapat mampu mencintai sesamanya. Sikap terbuka juga penting untuk dikembangkan agar seorang anak manusia tidak bersikap eksklusif sebaliknya dapat menerima semua orang apa adanya dan terbuka pada hal-hal baru yang dinamis serta konstruktif. *Keempat*, anak-anak hendaknya diarahkan untuk mampu mengenal khazanah budayanya sendiri. Keberakaran pada budaya sendiri sangatlah penting bagi perkembangan seorang anak manusia. Di dalam budaya terkandung banyak nilai moral yang sangat penting bagi pembinaan karakter seorang anak manusia. Keberakaran pada budaya juga bertujuan agar seorang anak manusia mampu mengenal dan mengapresiasi budayanya sendiri. Ketika ia mampu mengenal dan mengapresiasi budayanya sendiri, maka ia juga akan mampu menerima dan mengapresiasi budaya lain. *Kelima*, anak-anak perlu dibimbing untuk memiliki sikap adaptif, yaitu keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan pesat yang terjadi di lingkungan sekitar.

Beberapa poin di atas merupakan intisari etika tanggung jawab Levinas. Melalui beberapa aspek penting tersebut diharapkan *forma mentis* interkulturalitas mulai diperkenalkan. Suasana yang inklusif dalam keluarga dapat memungkinkan adanya transformasi nilai dalam diri anak-anak. Anak-anak hendaknya dibimbing untuk menjadi pribadi yang terbuka dan menerima setiap perbedaan yang ada sebagai anugerah yang harus disyukuri. Dengan demikian mereka akan bertumbuh menjadi agen perubahan masa depan dan promotor wawasan interkultural yang dinamis dan konstruktif. Intisari etika tanggung jawab Levinas ini mengandung nilai-nilai hidup yang mentransformasi anak-anak menjadi pribadi yang dewasa dan matang dalam menghadapi tantangan zaman.

5.2.2 Pendidikan (Lingkungan Sekolah dan Relasi antara Guru dan Murid)

Transformasi nilai-nilai interkulturalitas yang mumpuni juga terjadi lewat pendidikan. Institusi sekolah memiliki peranan penting karena disadari bahwa pola pendidikan dalam keluarga belum menyediakan ruang yang cukup dan sistematis dalam proses pembelajaran. Di sekolah juga proses sosialisasi anak menjadi lebih luas. Di sana ia dapat bersosialisasi dengan teman-teman, guru, tenaga kependidikan, dan lain-lain. Proses interaksi yang lebih luas ini membuka cakrawala berpikir anak yang selama ini hanya dalam lingkup keluarga, kini ia dituntut untuk keluar dari zona nyaman rumah dan bersosialisasi dengan orang lain. Pendidikan menyediakan ruang kondusif untuk saling belajar satu sama lain. Peran guru dan pendidik sangatlah penting dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai kehidupan.

Etika tanggung jawab Levinas dapat berperan sebagai pedoman untuk membimbing anak didik dalam usaha mengembangkan wawasan interkultural. *Pertama*, anak didik perlu disadarkan akan adanya realitas Ketidakberhinggaan. Adanya kesadaran ini sejatinya sangat penting untuk membongkar kecenderungan ego anak didik untuk merasa sombong dan menolak kehadiran sesama yang lain. Hal ini dapat dimanifestasikan dalam aktivitas rohani di sekolah seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, serta kegiatan-kegiatan religius lainnya menurut kepercayaan masing-masing peserta didik. *Kedua*, para anak didik hendaknya diarahkan agar tidak mengobjekkan orang lain dalam pergaulan di sekolah. Hal-hal kecil seperti tindakan *bullying* dapat menjadi tindakan kecil yang pada saatnya akan mengarah pada tindakan objektifikasi manusia dan karenanya sedapat mungkin dihindari. Hal penting lainnya yang juga hendaknya dipahami ialah agar anak tidak diobjekkan oleh pendidik. Bagaimana seorang anak didik akan memperlakukan orang lain itu bergantung pada bagaimana orang lain memperlakukan dirinya sendiri. Di sini amatlah penting beralih dari pedagogi konvensional yang cenderung menempatkan peserta didik sebagai objek kepada pedagogi hari ini yang memandang dan menempatkan peserta didik sebagai subjek.

Ketiga, sekolah hendaknya mengembangkan relasi dialogal dalam komunikasi setiap hari di sekolah. Proses pendidikan yang utuh hanya akan sungguh dijalankan dengan baik apabila mengutamakan relasi dialogal. Dialog sangatlah penting dalam proses belajar mengajar karena dalam dialog itu guru dan siswa saling menghargai, saling belajar dan saling menghindarkan dari tekanan penguasa.¹ Dalam dialog, masing-masing pihak saling berkomunikasi satu dengan yang lain, tidak hanya sampai pada taraf mempertahankan ide sendiri, tetapi juga sampai pada suatu konsensus bersama demi situasi hidup yang lebih baik. Refleksi kritis manusia hendaknya lahir dari realitas cara beradanya di dalam dunia. Oleh karenanya dialog yang terjadi tidak hanya terbatas pada tataran idealisme semata melainkan bergumul bersama masalah-masalah konkret yang dialami manusia.

Keempat, Interkulturalitas sebagai *forma mentis* hendaknya diinternalisasikan dalam proses pembelajaran dengan menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat untuk melestarikan dan menumbuhkan rasa empati antar siswa. Nilai empati ini sangat penting dalam mengonstruksi setiap pribadi agar bertumbuh cita rasa kemanusiaan. Sekolah hendaknya tidak hanya mengutamakan pencapaian kognitif melalui literasi dan numerik tetapi mengusahakan ruang publik yang terbuka pada interaksi lintas budaya dan komunikasi yang terbuka antara sesama warga sekolah. *Kelima*, para anak didik hendaknya dibimbing untuk mampu mengenal dan belajar mencintai budaya sendiri. Para siswa hendaknya sadar akan keberagaman sebagai fakta niscaya. Keberagaman ini bukanlah suatu ancaman melainkan kekayaan bersama yang patut dijaga. Keberagaman pada budaya sendiri sangatlah penting bagi seorang anak budaya untuk semakin mengenal jati dirinya. Pengenalan yang baik akan jati diri ini menjadi fondasi bagi tumbuh kembangnya sikap penghargaan dan penghormatan terhadap budaya lain. Keberagaman pada budaya sendiri membantu manusia untuk mengembangkan mentalitas interkulturalnya. Mentalitas interkultural dapat dipahami sebagai cara berpikir manusia untuk belajar dan terus belajar dari realitas keberagaman sebagai sekolah yang hidup, untuk pertumbuhan pola pikir

¹ Paul Suparno, "Relevansi dan Reorientasi Pendidikan di Indonesia, *Basis*, No. 01-02 Tahun ke 50 Januari-Februari, 2001, hlm. 26.

yang terbuka dan mengedepankan perbedaan yang ada. Hal ini dapat diwujudkan dalam lingkup sederhana seperti presentasi budaya di sekolah, mengenakan kain adat pada hari-hari tertentu dan lain sebagainya. *Keenam*, Para peserta didik hendaknya disadarkan untuk tidak bersikap eksklusif dan memutlakkan ajaran tertentu. Karakter dan mental inklusif yang terbentuk dalam lingkungan sekolah menjadi bekal bagi seorang siswa untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru yang majemuk, yang menuntut kecakapan interkulturalitas yang mumpuni. Apabila nilai-nilai interkulturalitas telah sungguh diinternalisasi seorang siswa di lembaga pendidikan, maka usaha membangun dialog yang dinamis, humanis dan konstruktif akan terwujud. Nilai-nilai persaudaraan hendaknya dipupuk dan rasa solidaritas antar manusia ditingkatkan. Persaudaraan universal haruslah ditanamkan dalam diri para peserta didik, bahwasannya persaudaraan tercipta bukan karena kesamaan identitas tertentu melainkan karena kesadaran bersama sebagai manusia yang bermartabat. *Ketujuh*, para siswa hendaknya sadar pentingnya nilai kemanusiaan. Penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaan seharusnya sungguh disadari sebagai kenyataan fundamental dalam diri semua manusia.

5.2.3. Masyarakat

Setelah ditransformasi oleh nilai-nilai dalam keluarga dan sekolah, kini seorang anak manusia masuk dalam realitas masyarakat luas. Masyarakat merupakan basis yang lebih luas sebagai medan terjadinya sosialisasi. *Forma mentis* interkulturalitas yang telah dibentuk sebelumnya diharapkan dapat dihayati dan diaktualisasikan dalam hidup. Pada bagian ini penulis memberi beberapa input kepada beberapa elemen masyarakat yang diwakili oleh para peneliti, pemerhati budaya dan para pegiat dialog baik dialog antar agama maupun antar budaya. Diharapkan dengan pemahaman yang mumpuni tentang *forma mentis* interkultural yang ditransformasi oleh etika tanggung jawab Levinas, mereka sungguh menjadi promotor utama dalam mengusahakan wawasan interkultural dalam keberagaman. Penulis menguraikannya demikian.

5.2.3.1 Bagi Para Peneliti dan Pemerhati Budaya

Khazanah etika tanggung jawab Levinas sesungguhnya dapat menjadi unsur penting yang perlu diperhatikan oleh para peneliti dan pemerhati budaya dalam proses eksplorasi budaya-budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam proses observasi dan penelitian terhadap budaya tertentu hendaknya seorang peneliti datang dalam keadaan “kosong”. Peneliti hendaknya membiarkan dirinya diberi pelajaran dari kekayaan budaya di tempat penelitiannya. Peneliti hadir bukan sebagai guru yang mengajar masyarakat ataukah sebagai penguasa yang memvonis khazanah budaya bersangkutan sebagai sesuatu yang salah atau benar. Hal ini menjadi wujud penghargaan peneliti terhadap budaya bersangkutan sebagai kekayaan refleksi dari manusia yang bermartabat. Penghargaan terhadap nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat ini sangat penting sebagai ungkapan penerimaan atas budaya mereka. Masyarakat pemeluk budaya tersebut sesungguhnya bukan sekedar objek yang diperlakukan sesuka hati oleh sang peneliti melainkan subyek dalam penelitian tersebut. Hal berikut yang juga penting dalam proses eksplorasi budaya yaitu para budayawan hendaknya tidak hanya memperhatikan unsur-unsur yang kelihatan (artefak) saja. Etika tanggung jawab Levinas mentransformasi para pegiat budaya untuk mempelajari secara mendalam unsur-unsur maknawi dari setiap budaya. Unsur internal budaya ini bagaikan “gunung es” yang sebagai besar tidak kelihatan namun sangat besar dampaknya bagi kehidupan masyarakat. Pemahaman yang komprehensif akan suatu budaya sangat penting agar para budayawan tidak cepat memberi stigma negatif pada kenyataan budaya tertentu. Sebaliknya pemahaman yang baik akan suatu budaya akhirnya dapat memberi kekuatan transformatif tersendiri bagi budayawan bersangkutan.

5.2.3.2 Bagi Para Pemerhati dan Pegiat Dialog

Para pegiat dialog baik dialog antar agama maupun dialog antar budaya hendaknya menimba inspirasi dari etika tanggung jawab Levinas. Nilai-nilai kemanusiaan hendaknya tetap dijunjung tinggi. Solidaritas, kebaikan, kebenaran, keadilan, keharmonisan, interaksi yang konstruktif dan dinamis hendaknya selalu menjadi cita-cita bersama yang terus diperjuangkan. Penghayatan atas nilai-nilai

ini hendaknya tidak dilaksanakan dengan maksud terselubung demi tercapainya kepentingan segelintir orang semata. Dialog dalam keberagaman bukan berarti semua pihak merelativisasi ajaran-ajarannya demi mencapai persatuan. Pemahaman seperti ini tidaklah diharapkan terjadi. Semua pihak sebaliknya tetap dalam keberlainannya dan dialog yang dibangun hendaknya tetap mengakui keberlainan yang ada. Berdialog dalam keberlainan merupakan akses menuju penghayatan nilai-nilai interkultural yang dinamis dan konstruktif. Tujuan akhir yang dicapai ialah masyarakat yang aman, damai, tenteram dan harmonis.